

TRANSFORMASI PESANTREN DI ERA GLOBAL: ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Ngalimun¹, Latifah²

¹Universitas Sapta Mandiri Balangan

²Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: ngalimun@univsm.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the forms of transformation undergone by pesantren in responding to the currents of modernity without losing their traditional identity. This study employed a qualitative approach using a literature review method through the analysis of various scientific journals, books, and academic documents relevant to the theme of pesantren transformation. The findings reveal that pesantren have carried out various forms of adaptation, such as curriculum modernization, integration of digital technology, strengthening entrepreneurship education, development of institutional management, and expansion of global networks. However, on the other hand, pesantren continue to preserve traditional values such as the teaching of kitab kuning (classical Islamic texts), the kiai-based boarding school system, character building, and religious culture. This transformation indicates that pesantren do not reject modernity; rather, they selectively and contextually integrate modern elements according to the needs of Indonesian Muslim society. Pesantren also play a role as agents of social change capable of bridging traditional Islamic values with the demands of modern globalization. Thus, the transformation of pesantren represents a dynamic form of Islamic education that is adaptive, flexible, and firmly rooted in the Islamic scholarly tradition. This article contributes to the development of Islamic education studies, particularly regarding the sustainability of pesantren in facing the challenges of globalization.

Keywords: pesantren, globalization, modernity, Islamic tradition, transformation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi pesantren dalam menghadapi arus modernitas tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema transformasi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti modernisasi kurikulum, integrasi teknologi digital, penguatan pendidikan kewirausahaan, pengembangan manajemen kelembagaan, serta perluasan jejaring global. Namun, di sisi lain pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti pengajaran kitab kuning, sistem kepesantrenan

berbasis kiai, pembentukan akhlak, dan budaya religius. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak berada dalam posisi menolak modernitas, melainkan melakukan proses seleksi dan integrasi secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia. Pesantren juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam tradisional dengan tuntutan globalisasi modern. Dengan demikian, transformasi pesantren merupakan bentuk dinamika pendidikan Islam yang adaptif, fleksibel, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai keberlanjutan pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kata Kunci: pesantren, globalisasi, modernitas, tradisi Islam, transformasi

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan masyarakat Muslim di Indonesia (Dhofier, 2011; Steenbrink, 2013; Azra, 2012). Lembaga ini telah hadir jauh sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial (Hasbullah, 2019; Madjid, 2008). Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan budaya, moralitas, perlawanan sosial, hingga pemberdayaan masyarakat (Wahid, 2007; Mastuhu, 2014; Qomar, 2017). Keberadaan pesantren menjadi bagian penting dalam membangun identitas keislaman masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, dan berbasis nilai-nilai lokal (Azra, 2012; Siradj, 2019; Suharto, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut meliputi keberadaan kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat aktivitas pendidikan, santri sebagai peserta didik yang tinggal di asrama, serta pengajaran kitab kuning sebagai inti pembelajaran (Dhofier, 2011; Bruinessen, 2015). Sistem pendidikan pesantren menekankan pentingnya adab, keteladanan, spiritualitas, dan pembentukan karakter (Mastuhu, 2014; Yasmadi, 2016). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan etika sosial santri (Madjid, 2008; Wahid, 2007).

Dalam era globalisasi, pesantren menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat (Nata, 2018; Rohman, 2020). Globalisasi telah membawa perubahan dalam bidang ekonomi, teknologi, budaya, dan pendidikan yang berdampak langsung terhadap pola kehidupan masyarakat (Azra, 2012; Muhaimin, 2015). Perkembangan teknologi informasi, internet, media sosial, serta budaya populer global telah mengubah cara berpikir generasi muda Muslim (Salam, 2022; Fadhilah, 2021). Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk melakukan

transformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Qomar, 2017; Rohman, 2020).

Globalisasi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren. Di satu sisi, globalisasi dapat memperluas akses pendidikan, mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan, serta membuka peluang kerja sama internasional (Muhaimin, 2015; Nata, 2018). Akan tetapi, di sisi lain globalisasi juga membawa dampak negatif seperti krisis moral, individualisme, hedonisme, dan melemahnya identitas budaya lokal (Siradj, 2019; Suharto, 2018). Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga nilai-nilai keislaman dan moralitas masyarakat (Wahid, 2007; Azra, 2012).

Transformasi pesantren menjadi isu penting dalam kajian pendidikan Islam modern (Qomar, 2017; Yasmadi, 2016). Transformasi tidak hanya dipahami sebagai perubahan fisik atau administratif, tetapi juga perubahan paradigma pendidikan (Muhaimin, 2015; Mastuhu, 2014). Pesantren dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2012; Nata, 2018). Dalam praktiknya, banyak pesantren mulai melakukan modernisasi kurikulum, pengembangan teknologi pendidikan, penguatan manajemen kelembagaan, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat (Fadhilah, 2021; Salam, 2022; Rohman, 2020).

Modernisasi pesantren pada dasarnya merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Qomar, 2017; Muhaimin, 2015). Masyarakat modern tidak hanya membutuhkan pendidikan agama, tetapi juga keterampilan akademik, teknologi, dan profesional (Nata, 2018; Azra, 2012). Oleh karena itu, pesantren mulai mengembangkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum (Zarkasyi, 2020; Muhaimin, 2015). Integrasi tersebut menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas lulusan pesantren agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global (Fadhilah, 2021; Rohman, 2020).

Fenomena transformasi pesantren juga menunjukkan adanya dinamika hubungan antara tradisi dan modernitas (Yasmadi, 2016; Qomar, 2017). Sebagian kalangan menganggap bahwa modernisasi dapat mengikis identitas tradisional pesantren (Dhofier, 2011; Bruinessen, 2015). Penggunaan teknologi digital, sistem pendidikan formal, dan orientasi profesionalisme dianggap berpotensi mengurangi kedalaman tradisi keilmuan Islam klasik (Salam, 2022; Fadhilah, 2021). Namun, sebagian lainnya melihat bahwa modernisasi justru menjadi sarana untuk memperkuat peran pesantren di tengah perubahan global (Azra, 2012; Wahid, 2007).

Pesantren memiliki kemampuan unik dalam melakukan adaptasi sosial tanpa kehilangan akar tradisinya (Mastuhu, 2014; Qomar, 2017). Hal ini terlihat dari kemampuan pesantren mempertahankan tradisi kitab kuning, sistem kepemimpinan kiai, dan budaya religius, meskipun telah mengadopsi berbagai inovasi modern (Bruinessen, 2015; Dhofier,

2011). Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perubahan yang konstruktif (Azra, 2012; Yasmadi, 2016).

Di Indonesia, transformasi pesantren berkembang dalam berbagai bentuk. Ada pesantren yang tetap mempertahankan model salafiyah secara tradisional, ada pula pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan formal dan teknologi digital (Steenbrink, 2013; Qomar, 2017). Bahkan, banyak pesantren kini berkembang menjadi pusat pendidikan terpadu yang memiliki sekolah formal, perguruan tinggi, lembaga ekonomi, rumah sakit, hingga pusat pelatihan keterampilan (Rohman, 2020; Salam, 2022). Selain itu, pesantren juga mulai memainkan peran strategis dalam membangun moderasi beragama (Suharto, 2018; Siradj, 2019). Di tengah meningkatnya konflik identitas dan ekstremisme global, pesantren menjadi benteng penting dalam menjaga Islam moderat di Indonesia (Azra, 2012; Wahid, 2007). Nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan pesantren (Suharto, 2018; Siradj, 2019).

Perkembangan teknologi digital juga mendorong perubahan pola dakwah pesantren. Jika sebelumnya dakwah dilakukan secara konvensional melalui pengajian dan ceramah langsung, kini pesantren mulai memanfaatkan media sosial, platform digital, dan aplikasi pembelajaran daring (Salam, 2022; Fadhilah, 2021). Digitalisasi tersebut memungkinkan pesantren menjangkau masyarakat yang lebih luas dan memperkuat eksistensinya di era informasi (Rohman, 2020; Nata, 2018). Namun demikian, transformasi pesantren tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Banyak pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam aspek sumber daya manusia, pendanaan, manajemen, dan penguasaan teknologi. Selain itu, arus budaya global juga menjadi tantangan serius dalam menjaga karakter santri dan budaya pesantren.

Kajian tentang transformasi pesantren telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek modernisasi kelembagaan atau kurikulum secara parsial (Qomar, 2017; Fadhilah, 2021). Kajian yang membahas secara komprehensif hubungan antara tradisi dan modernitas dalam transformasi pesantren masih relatif terbatas (Yasmadi, 2016; Rohman, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren melakukan negosiasi antara mempertahankan tradisi dan menghadapi tuntutan modernitas di era globalisasi.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pesantren di era globalisasi dengan fokus pada hubungan antara tradisi dan modernitas. Pembahasan mencakup modernisasi kurikulum, digitalisasi pendidikan, kepemimpinan kiai, penguatan ekonomi pesantren, moderasi beragama, serta tantangan masa depan pesantren. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan menjadi referensi dalam penguatan peran pesantren di era global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena transformasi pesantren di era globalisasi, khususnya terkait hubungan antara tradisi dan modernitas. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian yang membahas pesantren, pendidikan Islam, modernisasi pendidikan, dan globalisasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, prosiding seminar, dan sumber daring yang memiliki relevansi dengan tema kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang relevan, kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan tema-tema utama seperti modernisasi pesantren, transformasi kurikulum, teknologi pendidikan, tradisi pesantren, dan tantangan globalisasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses interpretasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis hubungan antara konsep tradisi dan modernitas dalam transformasi pesantren. Adapun tahap akhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan tema. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber agar memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif mengenai transformasi pesantren di era globalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kurikulum Pesantren

Salah satu bentuk transformasi paling nyata dalam pesantren adalah perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan. Pada masa awal, pesantren lebih berfokus pada pengajaran kitab kuning yang mencakup ilmu fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Sistem pembelajaran dilakukan secara tradisional melalui metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Model pendidikan ini menempatkan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai melakukan integrasi kurikulum nasional ke dalam sistem pendidikan mereka. Banyak pesantren mendirikan madrasah formal, sekolah umum, bahkan perguruan tinggi. Integrasi tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan pesantren perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern.

Tabel 1.
Perbandingan Kurikulum Pesantren Tradisional dan Modern

Aspek Kurikulum	Pesantren Tradisional (Salafiyah)	Pesantren Modern
Fokus Pendidikan	Pendalaman ilmu agama Islam klasik	Integrasi ilmu agama dan ilmu umum
Materi Utama	Kitab kuning: fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis	Ilmu agama + matematika, sains, bahasa asing, teknologi
Metode Pembelajaran	Sorogan, bandongan, wetonan	Klasikal, diskusi, multimedia, digital learning
Peran Kiai	Pusat otoritas keilmuan dan spiritual	Pemimpin spiritual sekaligus manajer pendidikan
Sistem Pendidikan	Nonformal dan berbasis tradisi	Formal, semi formal, dan berbasis kurikulum nasional
Bahasa Pengantar	Arab dan bahasa daerah	Arab, Indonesia, dan bahasa Inggris
Evaluasi Pembelajaran	Berdasarkan penguasaan kitab dan adab	Ujian akademik, praktik, dan kompetensi
Orientasi Lulusan	Menjadi ulama dan tokoh agama	Ulama, akademisi, profesional, entrepreneur
Penggunaan Teknologi	Sangat terbatas	Menggunakan teknologi digital dan internet
Kegiatan Tambahan	Pengajian dan ibadah	Organisasi, keterampilan, kewirausahaan
Hubungan dengan Dunia Luar	Relatif tertutup dan lokal	Terbuka terhadap kerja sama nasional dan global
Tujuan Pendidikan	Pembentukan akhlak dan penguasaan agama	Pembentukan akhlak, kompetensi akademik, dan daya saing global

Transformasi kurikulum pesantren terjadi melalui integrasi antara tradisi pendidikan Islam klasik dan kebutuhan pendidikan modern. Pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning, pembentukan akhlak, dan nilai spiritual sebagai inti pendidikan, namun mulai mengembangkan ilmu pengetahuan umum, teknologi, bahasa

asing, dan keterampilan profesional agar lebih relevan dengan tuntutan globalisasi. Menurut Azra (2012), modernisasi pesantren merupakan bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pandangan serupa dikemukakan Qomar (2017) bahwa transformasi kurikulum pesantren menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya saing santri di era modern.

Modernisasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya mencetak tokoh agama, tetapi juga sumber daya manusia yang mampu berperan dalam berbagai bidang profesi modern. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum dilakukan secara harmonis sehingga santri memiliki keseimbangan antara kompetensi religius, akademik, dan profesional. Yasmadi (2016) menegaskan bahwa kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya memadukan tradisi keilmuan Islam dengan modernitas pendidikan secara seimbang.

Namun demikian, perubahan kurikulum juga menghadirkan tantangan tersendiri. Penambahan mata pelajaran umum sering kali mengurangi intensitas pengkajian kitab klasik dan pendalaman ilmu agama. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan model pendidikan integratif yang tetap menjaga kedalaman tradisi keilmuan Islam sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dalam pandangan Muhaimin (2015), keberhasilan transformasi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Digitalisasi dan Teknologi Pendidikan Pesantren

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi pesantren di era globalisasi. Teknologi telah mengubah pola komunikasi, pembelajaran, dan penyebaran informasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari sistem pendidikan dan dakwah. Menurut Nata (2018), perkembangan teknologi informasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan kebutuhan generasi modern. Pandangan serupa dikemukakan Azra (2012) yang menyatakan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari penguasaan teknologi dan keterbukaan terhadap perkembangan global.

Banyak pesantren kini menggunakan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi digital untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan teknologi tersebut semakin berkembang terutama sejak pandemi COVID-19 yang mendorong pembelajaran jarak jauh. Pesantren yang sebelumnya identik dengan metode pembelajaran tradisional mulai beradaptasi dengan sistem digital. Salam (2022) menjelaskan bahwa digitalisasi pesantren merupakan bentuk transformasi pendidikan Islam yang memungkinkan proses

pembelajaran menjadi lebih fleksibel, efektif, dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Digitalisasi pesantren memberikan berbagai manfaat. Pertama, teknologi memperluas akses pendidikan bagi santri dan masyarakat luas. Kedua, teknologi mempermudah administrasi dan manajemen kelembagaan. Ketiga, media digital menjadi sarana efektif dalam menyebarkan dakwah Islam moderat. Menurut Rohman (2020), penggunaan teknologi digital dalam pesantren tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Selain itu, digitalisasi juga membuka peluang pesantren untuk membangun jejaring global. Banyak pesantren kini terhubung dengan lembaga pendidikan Islam internasional melalui seminar daring, pertukaran akademik, dan kolaborasi penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren mulai bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang lebih terbuka dan global. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa keterbukaan terhadap teknologi dan kerja sama internasional menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang kompetitif di era globalisasi.

Akan tetapi, penggunaan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru. Arus informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Konten negatif di media sosial, budaya konsumtif, serta penyebaran paham radikal menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Siradj (2019) menyatakan bahwa globalisasi digital dapat membawa krisis moral dan identitas apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan literasi keagamaan. Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar teknologi dapat digunakan secara bijak. Wahid (2007) juga menegaskan bahwa pesantren harus mampu memanfaatkan modernitas tanpa kehilangan nilai spiritual dan tradisi moral yang menjadi kekuatan utama pendidikan Islam.

Peran Kiai dalam Transformasi Pesantren

Kiai memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam tradisi pesantren, kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual, pengambil kebijakan, dan teladan moral bagi santri. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai. Dhofier (2011) menegaskan bahwa kiai merupakan elemen utama dalam struktur pesantren karena memiliki otoritas keilmuan, spiritual, dan sosial yang sangat kuat dalam membentuk arah pendidikan pesantren. Pandangan serupa dikemukakan Mastuhu (2014) bahwa keberlangsungan dan perkembangan pesantren sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kiai dalam mengelola perubahan sosial.

Di era globalisasi, peran kiai mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Kiai tidak lagi hanya berfungsi sebagai tokoh agama lokal,

tetapi juga menjadi aktor sosial yang terlibat dalam berbagai isu pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya. Banyak kiai yang aktif membangun jejaring nasional maupun internasional untuk mengembangkan pesantren. Azra (2012) menyatakan bahwa transformasi peran kiai menunjukkan adanya perluasan fungsi pesantren dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi sosial yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat modern.

Kepemimpinan kiai dalam proses transformasi terlihat dari kemampuan mereka mengintegrasikan tradisi dan modernitas. Kiai yang progresif umumnya mampu melakukan inovasi pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pesantren. Mereka tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sambil membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Qomar (2017) menjelaskan bahwa modernisasi pesantren akan berhasil apabila kiai mampu menjadi mediator antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan perubahan zaman. Yasmadi (2016) juga menegaskan bahwa kekuatan pesantren terletak pada fleksibilitas kiai dalam melakukan pembaruan pendidikan tanpa meninggalkan identitas pesantren.

Selain itu, kiai juga berperan penting dalam menjaga moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan radikalisme. Pesantren yang dipimpin oleh kiai moderat cenderung mengembangkan pendidikan Islam yang toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Wahid (2007) menilai bahwa kiai pesantren memiliki peran besar dalam menjaga tradisi Islam Nusantara yang damai, humanis, dan menghargai keberagaman budaya. Siradj (2019) juga menegaskan bahwa kepemimpinan kiai moderat menjadi benteng penting dalam menghadapi berkembangnya paham ekstremisme dan intoleransi di masyarakat.

Namun demikian, proses transformasi pesantren juga menghadapi tantangan regenerasi kepemimpinan. Tidak semua generasi penerus pesantren memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapi perubahan global. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kepemimpinan pesantren menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan transformasi pendidikan Islam. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pengembangan kualitas kepemimpinan pendidikan Islam harus dilakukan secara berkelanjutan agar lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat global.

Pesantren dan Penguatan Ekonomi Umat

Transformasi pesantren di era globalisasi tidak hanya terjadi dalam bidang pendidikan, tetapi juga ekonomi. Banyak pesantren mulai mengembangkan unit usaha produktif sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi umat. Kegiatan ekonomi pesantren mencakup koperasi, pertanian, peternakan, percetakan, bisnis digital, hingga industri kreatif. Menurut Qomar (2017), perkembangan pesantren modern menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat

pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan Azra (2012) bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian ekonomi umat melalui penguatan basis komunitas dan pendidikan kewirausahaan.

Pengembangan ekonomi pesantren memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan kemandirian finansial lembaga pesantren. Kedua, memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan bagi santri. Ketiga, memperkuat pemberdayaan masyarakat sekitar. Mastuhu (2014) menegaskan bahwa pesantren sejak awal memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membantu kehidupan masyarakat, sehingga pengembangan ekonomi pesantren merupakan bentuk perluasan peran sosial pesantren di era modern.

Model ekonomi pesantren menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibekali keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Muhaimin (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam di era globalisasi harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, penguatan ekonomi pesantren menjadi langkah strategis dalam membangun kemandirian santri sekaligus meningkatkan daya saing lulusan pesantren.

Dalam konteks globalisasi ekonomi, pesantren juga mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan bisnis online dan pemasaran produk. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat ekonomi berbasis komunitas. Nata (2018) menjelaskan bahwa penguasaan teknologi dan ekonomi kreatif menjadi bagian penting dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam modern agar mampu bertahan dalam persaingan ekonomi global.

Meskipun demikian, pengembangan ekonomi pesantren juga memerlukan pengelolaan profesional. Banyak pesantren masih menghadapi kendala dalam aspek manajemen, sumber daya manusia, dan akses pasar. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta menjadi penting untuk mendukung penguatan ekonomi pesantren. Dhofier (2011) menegaskan bahwa keberhasilan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelembagaan dalam melakukan adaptasi dan penguatan manajemen secara berkelanjutan.

Dinamika Tradisi dan Modernitas dalam Pesantren

Hubungan antara tradisi dan modernitas menjadi aspek utama dalam transformasi pesantren. Tradisi pesantren mencakup berbagai nilai seperti kesederhanaan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, spiritualitas, dan pembelajaran kitab klasik. Nilai-nilai tersebut menjadi identitas utama pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Dhofier (2011) menegaskan bahwa tradisi pesantren

merupakan warisan budaya Islam yang memiliki kekuatan dalam membentuk karakter, moralitas, dan pola kehidupan religius santri. Pandangan serupa dikemukakan Mastuhu (2014) bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai spiritual dan etika sosial masyarakat.

Di sisi lain, modernitas membawa tuntutan terhadap efisiensi, rasionalitas, teknologi, dan profesionalisme. Pesantren tidak dapat mengabaikan perkembangan tersebut karena masyarakat modern membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia kompetitif. Menurut Azra (2012), modernisasi pendidikan Islam merupakan kebutuhan historis agar lembaga pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial global. Qomar (2017) juga menjelaskan bahwa pesantren harus mampu melakukan pembaruan pendidikan agar tidak tertinggal dalam persaingan pendidikan modern.

Transformasi pesantren menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Pesantren tidak sepenuhnya menolak modernitas, tetapi melakukan seleksi terhadap unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses tersebut, pesantren berusaha mempertahankan identitas spiritual sambil mengembangkan inovasi pendidikan. Yasmadi (2016) menyatakan bahwa kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya memadukan tradisi keilmuan Islam dengan sistem pendidikan modern secara seimbang dan adaptif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan. Dalam banyak kasus, pesantren justru mampu mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Tradisi menjadi landasan moral dan spiritual, sedangkan modernitas menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global. Wahid (2007) menegaskan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas budaya yang memungkinkan terjadinya dialog antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kemampuan pesantren dalam menjaga keseimbangan tersebut menjadi faktor utama keberlanjutan eksistensinya. Pesantren yang terlalu tertutup terhadap perubahan berpotensi mengalami ketertinggalan, sementara pesantren yang terlalu mengikuti arus modernitas berisiko kehilangan identitas tradisionalnya. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi secara proporsional.

Pesantren sebagai Agen Moderasi Beragama

Di tengah meningkatnya konflik identitas, intoleransi, dan radikalisme global, pesantren memiliki posisi strategis sebagai agen moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia. Pesantren tidak hanya

berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Tradisi pesantren di Indonesia secara umum berkembang dalam corak Islam moderat yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama, budaya lokal, dan kehidupan kebangsaan (Azra, 2012; Wahid, 2007; Siradj, 2019).

Moderasi beragama dalam tradisi pesantren tercermin melalui pendidikan yang menanamkan nilai akhlak, tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawassuth (jalan tengah), dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan pesantren berkontribusi besar dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa (Suharto, 2018; Nurdin & Naqqiyah, 2019).

1. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam Moderat

Pesantren memiliki peran penting dalam membangun pemahaman Islam yang damai, humanis, dan kontekstual. Melalui pengkajian kitab kuning dan tradisi keilmuan klasik, santri diajarkan prinsip-prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Model pendidikan berbasis keteladanan kiai menjadi salah satu kekuatan utama pesantren dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga figur moral yang memberikan contoh kehidupan religius yang damai dan menghargai keberagaman. Dalam banyak kasus, pesantren mampu menjadi ruang dialog budaya dan agama yang memperkuat kehidupan sosial masyarakat secara harmonis.

2. Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pesantren melakukan transformasi dalam metode dakwah dan pendidikan keagamaan. Jika sebelumnya dakwah dilakukan secara konvensional melalui pengajian langsung, kini banyak pesantren mulai memanfaatkan media sosial, platform digital, podcast, dan kanal YouTube sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam moderat.

Transformasi digital tersebut memperluas jangkauan dakwah pesantren hingga ke tingkat nasional dan internasional. Banyak pesantren aktif mengampanyekan pentingnya toleransi, perdamaian, dan anti-radikalisme melalui media digital. Kehadiran pesantren di ruang digital menjadi langkah strategis dalam menghadapi penyebaran ideologi ekstrem yang banyak berkembang melalui internet dan media sosial.

Selain itu, pesantren juga mulai mengembangkan pendidikan kewargaan dan dialog lintas budaya sebagai bagian dari penguatan

moderasi beragama. Langkah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjaga tradisi keislaman, tetapi juga berperan aktif dalam membangun masyarakat demokratis dan multikultural.

3. Tantangan Radikalisme dan Penguatan Literasi Keagamaan

Meskipun pesantren memiliki peran besar dalam membangun moderasi beragama, tantangan globalisasi informasi tetap menjadi persoalan serius. Arus informasi digital yang tidak terbatas memungkinkan masuknya ideologi transnasional yang bersifat ekstrem dan intoleran. Dalam beberapa kasus, sebagian generasi muda mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang radikal melalui media sosial.

Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk memperkuat literasi keagamaan dan literasi digital santri. Pendidikan Islam di pesantren harus mampu membangun kemampuan berpikir kritis agar santri tidak mudah terpapar paham ekstremisme. Penguatan kajian kitab klasik yang moderat, pendampingan penggunaan media digital, serta pengembangan wawasan kebangsaan menjadi langkah penting dalam menjaga pesantren sebagai benteng Islam moderat.

Selain itu, kerja sama antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan radikalisme global. Pesantren perlu didukung melalui penguatan kualitas pendidikan, pengembangan teknologi, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu menjalankan perannya secara optimal di era globalisasi.

Tantangan Transformasi Pesantren di Masa Depan

1. Persaingan dengan Lembaga Pendidikan Modern

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pesantren di era globalisasi adalah meningkatnya persaingan dengan lembaga pendidikan modern. Sekolah umum, sekolah internasional, hingga institusi pendidikan berbasis teknologi menawarkan berbagai fasilitas yang lebih maju, seperti laboratorium digital, sistem pembelajaran interaktif, akses internet tanpa batas, serta kurikulum berbasis kompetensi global. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat memiliki banyak pilihan dalam menentukan lembaga pendidikan bagi generasi muda. Menurut Azra (2012), globalisasi pendidikan telah menciptakan kompetisi yang sangat ketat antar lembaga pendidikan, sehingga pesantren dituntut untuk meningkatkan kualitas kelembagaan agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman.

Pesantren yang selama ini dikenal dengan sistem pendidikan tradisional harus mampu menyesuaikan diri agar tidak dianggap tertinggal. Jika pesantren hanya mempertahankan pola pembelajaran konvensional tanpa inovasi, maka daya tariknya di kalangan

masyarakat modern akan semakin berkurang. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan penguatan kualitas pendidikan melalui modernisasi kurikulum, peningkatan fasilitas belajar, dan pengembangan keterampilan santri sesuai kebutuhan zaman. Qomar (2017) menegaskan bahwa transformasi pesantren merupakan kebutuhan historis agar lembaga ini tetap relevan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Namun demikian, modernisasi tersebut tidak boleh menghilangkan identitas utama pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis akhlak dan spiritualitas. Pesantren harus mampu menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius, tetapi juga memiliki kemampuan akademik, teknologi, dan profesional yang kompetitif. Dalam pandangan Yasmadi (2016), kekuatan utama pesantren justru terletak pada kemampuannya memadukan tradisi keislaman dengan modernitas secara seimbang. Dengan demikian, pesantren dapat tetap menjadi pilihan pendidikan yang relevan di tengah persaingan global.

2. Perubahan Karakter dan Gaya Hidup Generasi Digital

Perubahan karakter generasi muda di era digital juga menjadi tantangan serius bagi transformasi pesantren. Generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi, media sosial, dan budaya digital. Mereka cenderung memiliki pola pikir yang cepat, praktis, dan menginginkan sistem pembelajaran yang kreatif serta fleksibel. Kondisi tersebut sering kali berbeda dengan budaya pesantren yang identik dengan kedisiplinan, kesederhanaan, dan pola pendidikan berbasis tradisi. Menurut Nata (2018), perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial dan cara belajar generasi muda sehingga lembaga pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter generasi digital.

Arus informasi yang begitu cepat melalui internet juga membawa berbagai pengaruh budaya global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Budaya konsumtif, individualisme, hedonisme, hingga krisis moral menjadi tantangan nyata dalam pembentukan karakter santri. Jika tidak diantisipasi dengan baik, pengaruh budaya digital dapat melemahkan nilai-nilai spiritualitas dan adab yang selama ini menjadi kekuatan utama pesantren. Siradj (2019) menjelaskan bahwa globalisasi budaya sering kali melahirkan krisis identitas dan melemahnya nilai moral generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pesantren perlu mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan komunikatif. Penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk mendekatkan pesantren dengan generasi muda. Selain itu, pendidikan karakter berbasis nilai Islam perlu diperkuat agar santri tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring pengaruh global secara kritis dan bijaksana. Wahid (2007) menegaskan bahwa pesantren memiliki kekuatan kultural dalam membangun karakter masyarakat melalui pendidikan akhlak dan tradisi keilmuan yang humanis serta moderat.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Manajemen Kelembagaan

Tantangan lain yang sangat penting adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sistem manajemen kelembagaan pesantren. Hingga saat ini, masih banyak pesantren yang menghadapi kendala dalam bidang administrasi, pendanaan, pengelolaan teknologi, serta pengembangan tenaga pendidik. Sebagian pesantren masih menggunakan sistem manajemen tradisional yang kurang efektif dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern. Mastuhu (2014) menyatakan bahwa kelemahan manajemen kelembagaan menjadi salah satu faktor yang menghambat percepatan modernisasi pesantren di Indonesia.

Kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor penting dalam transformasi pesantren. Era globalisasi menuntut guru dan pengelola pesantren untuk memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga penguasaan teknologi, metodologi pembelajaran modern, dan kemampuan komunikasi global. Tanpa peningkatan kualitas sumber daya manusia, pesantren akan kesulitan bersaing dengan lembaga pendidikan lain yang lebih profesional. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pengembangan kualitas tenaga pendidik merupakan syarat utama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di era modern.

Selain itu, aspek pendanaan sering menjadi hambatan dalam pengembangan fasilitas pendidikan dan teknologi di pesantren. Banyak pesantren masih bergantung pada dukungan masyarakat dan dana terbatas sehingga proses modernisasi berjalan lambat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen kelembagaan yang profesional, transparan, dan inovatif agar pesantren mampu berkembang secara berkelanjutan. Kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta juga menjadi langkah strategis dalam mendukung transformasi pesantren di masa depan. Dalam

pandangan Dhofier (2011), keberhasilan pesantren mempertahankan eksistensinya sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi kelembagaan terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan tradisi dasar pesantren sebagai pusat pendidikan moral dan spiritual Islam.

D. KESIMPULAN

Transformasi pesantren di era globalisasi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan zaman. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai institusi tradisional yang tertutup terhadap modernitas, melainkan sebagai lembaga yang mampu melakukan inovasi pendidikan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Transformasi tersebut terlihat melalui integrasi nilai-nilai tradisional dengan sistem pendidikan modern secara seimbang dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pesantren terjadi dalam berbagai aspek penting, terutama kurikulum, teknologi pendidikan, ekonomi kelembagaan, dan kepemimpinan. Pada aspek kurikulum, pesantren mulai mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum seperti sains, teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan. Integrasi tersebut bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kompetensi akademik dan profesional sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Dalam bidang teknologi, pesantren mulai memanfaatkan media digital, pembelajaran daring, dan sistem administrasi modern untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan dakwah. Digitalisasi membuka akses pendidikan yang lebih luas, meskipun tetap memerlukan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar penggunaan teknologi tidak mengikis karakter santri. Selain itu, banyak pesantren juga mengembangkan unit usaha produktif sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi umat dan penguatan kemandirian lembaga.

Keberhasilan transformasi pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai yang mampu mengintegrasikan tradisi dan modernitas secara harmonis. Nilai-nilai dasar pesantren seperti kesederhanaan, keikhlasan, penghormatan kepada guru, dan pembentukan akhlak tetap menjadi fondasi utama pendidikan. Dengan demikian, hubungan antara tradisi dan modernitas dalam pesantren tidak bersifat saling bertentangan, tetapi saling melengkapi.

Pesantren juga memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya generasi muda, dan persaingan pendidikan modern, pesantren tetap memiliki peluang besar menjadi model pendidikan Islam masa depan yang integratif, adaptif, dan berorientasi global.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, A. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403-413. <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/257>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. V. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementation of School-Based Management Aspects in Guidance and Counseling Services. *Pandohop Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 38-46. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp/article/view/5244>
- Fadhilah, N. (2021). Modernisasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.
- Hasbullah. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Islami, N. A., & Fuadi, H. (2026). KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM: PERSPEKTIF DAKWAH, MEDIA, DAN BUDAYA. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 37-44.
- Kamal, S. (2025). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-6.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Latifah, L., Hilmy, M., Erawati, D. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Solidaritas Organik dan Integrasi Moral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 159-174. <https://husin.id/index.php/integrasi/article/view/219>
- Madjid, N. (2008). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. (2014). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Qomar, M. (2017). *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, F. (2020). Pesantren dan tantangan globalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 55-72.
- Salam, A. (2022). Digitalisasi pesantren dan transformasi pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 7(1), 33-49.
- Siradj, S. A. (2019). *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Steenbrink, K. A. (2013). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, B. (2018). *Pondok pesantren dan perubahan sosial: studi transformasi kepemimpinan kiai pesantren*. Pustaka Ilmu.
- Syam, N. (2005). Kepemimpinan dalam pengembangan pondok pesantren. dalam A. Halim et. al (eds), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wahid, A. (2007). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Yasmadi. (2016). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zamakhsyari, D. (2018). Kepemimpinan kiai dalam transformasi pesantren modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 90-107.
- Zarkasyi, I. (2020). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 1-15.